

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.4067

**KONDISI AGRIBISNIS JAGUNG DI KABUPATEN LIMA PULUH
KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT**
*(Conditions of Corn Agribusiness in The Lima Puluh Kota District of West Sumatra
Province)*

Fajri Ramadhan, Filya Hidayati*, Al Bastoni

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Jalan Soekarno Hatta, Koto Nan Ampek, Tanjung Gadang, Kec. Payakumbuh Barat, Kota
Payakumbuh Sumatera Barat, Indonesia. 26223. Telepon.(0752) 93909
Corresponding author, Email: filya_hidayati@umsb.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the fulfillment of corn as feed for poultry (broilers and layers) in Limapuluh Kota Regency, especially in Guguak District as a corn production center in Limapuluh Kota Regency. This study uses a qualitative method. The primary and secondary data obtained were analyzed descriptively. The research is limited to all corn farmers who supply corn for animal feed in Limapuluh Kota Regency. Samples were obtained from all corn farmers who supply corn for animal feed in Guguak District, Limapuluh Kota Regency who have a farming area of >1.0 ha. This research concludes that the implementation of the corn agribusiness system in Guguak District, Limapuluh Kota Regency applies all existing agribusiness subsystems, namely the upstream subsystem (providing production facilities), downstream subsystem (marketing), supporting facilities subsystem and supporting services subsystem.

Keywords: animal feed, farming, corn

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemenuhan jagung sebagai pakan ternak unggas (pedaging maupun petelur) di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya pada Kecamatan Guguak sebagai sentra produksi jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer maupun sekunder yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Penelitian dibatasi pada semua petani jagung yang memasok jagungnya untuk pakan ternak di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sampel diperoleh dari semua petani jagung yang memasok jagungnya untuk pakan ternak di Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki luas lahan usahatani >1,0 ha. Penelitian ini menyimpulkan penerapan sistem agribisnis jagung di Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota menerapkan semua subsistem agribisnis yang ada, yaitu sub sistem hulu (penyediaan sarana produksi), subsistem hilir (pemasaran), subsistem sarana penunjang dan subsistem jasa pendukung.

Kata kunci: usahatani, jagung, pakan ternak

PENDAHULUAN

Saragih (2010), menjelaskan bahwa sistem dan bisnis pertanian dan pangan yang maju harus kompetitif, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralistis. Kompetitifnya usaha agribisnis dikarenakan

berdasarkan keadaan pasar serta mengandalkan produktifitas dan nilai tambah, memanfaatkan teknologi serta inovasi dan kreasi dari sumber daya manusia yang ada. Serta Berkerakyatan yaitu dengan memanfaatkan sumber daya masyarakat

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.4067

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkelanjutan karena mampu dalam merespon apa saja yang berubah dalam dasar secara tepat, cepat dan efisien, serta berorientasi jangka panjang. Desentralisasi dimaksudkan dengan berdasarkan pemaksimalan sumber daya lokal dalam rangka peningkatan berkembangnya pelaku ekonomi lokal. Pemerintah daerah sebagai pemain kunci di bidang agribisnis harus mampu menciptakan peningkatan nilai tambah sehingga masyarakat lokal dapat memperoleh manfaatnya.

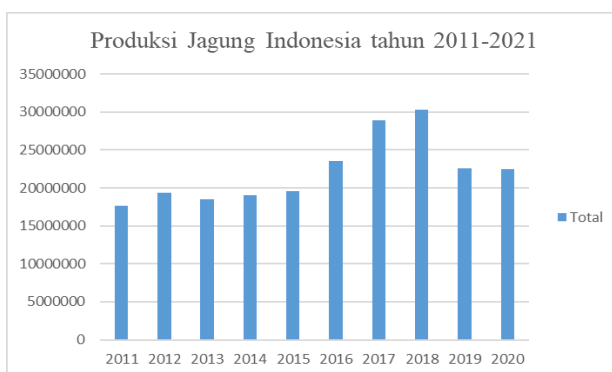
Gumbira-Sa'id (2010) menjelaskan bahwa bidang pertanian dinilai sangat menguntungkan karena bahan baku atau produk manufaktur merupakan bahan baku utama yang dibutuhkan seorang manusia serta jumlah investasi pada sektor pertanian serta pada bidang agroindustri yang basisnya dilakukan dalam bentuk tembaga serta bagaimana peluang dalam memperoleh laba besar yang semuanya dapat dikonversikan ke dolar Amerika Serikat. Jika bahan mentah memasuki pasar global. Menurut Saragih (2000), peranan sektor pertanian adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan pendapatan domestik bruto (PDB) didapatkan melalui proses kontribusi industri pertanian terhadap PDB nonmigas pada tahun 1995 sebesar 80,5% serta pada tahun 1997 sekitar 70%.
2. Berbagai ciri teknologi berdasarkan tenaga kerja yang diserap adalah salah satu upaya yang dilakukan dalam bidang pertanian adalah melakukan adaptasi terhadap kualitas pekerja yang beragam, dengan demikian menjadikan bidang pertanian adalah yang paling banyak menyerap tenaga kerja nasional.
3. Terkait devisa yang diperoleh, disamping adanya ekspor migas, sektor pertanian adalah satu-satunya sektor yang mampu memberikan ekspor neto secara berkelanjutan.
4. Dengan menyediakan pangan (pangan asal hewan dan pangan asal tumbuhan/nabati).
5. Dengan tercapainya pemerataan hasil pembangunan (*equity*). Penggunaan teknologi dalam menghasilkan output nasional dengan tujuan untuk pemerataan pembangunan agar dapat mendukung berbagai faktor produksi yang dimiliki oleh seluruh penduduk. Dalam pengembangan sektor pertanian yang sumber dayanya tersebar di seluruh pelosok negeri, diharapkan dapat menarik partisipasi seluruh daerah dan masyarakat Indonesia, serta memperoleh manfaat dari produksi yang terinformasi, melalui pendapatan dari pembayaran faktor-faktor produksi.
6. Untuk melestarikan lingkungan hidup, tindakan agribisnis dilakukan berbasis pada pemanfaatan keberagaman dari ekosistem yang ada pada semua tanah air mempunyai kemampuan dalam hal pelestarian lingkungan hidup.

Jagung (*Zea mays L*) merupakan tumbuhan bersifat tahunan serta merupakan rerumputan bertangkai tunggal, meskipun pada beberapa genotipe dan lingkungan dapat muncul cabang baru. Buku serta ruas merupakan bagian dari batang jagung. Kulit dari tumbuhan jagung tumbuh beruas-ruas, saling berhadap-hadapan. Letak bunga jantan yang terpisah pada tanaman yang sama menjadikan penyerbukan silang sering terjadi. Jagung adalah merupakan tumbuhan hari pendek, banyaknya jumlah daun dapat ditentukan saat awal mulai bebunga jantan

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.4067

serta genotip merupakan pengendalinya, dan waktu pencahayaan serta temperature udara (Subekti et al., 2008). Pencapaian surplus produksi dihitung tahun 2018 dikurangi dengan proyeksi kebutuhan jagung nasional. Menurut perhitungan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, produksi jagung dalam 5 tahun terakhir terjadi peningkatan sebanyak 12,49% /tahun. Dengan kata lain, pada tahun 2018 produksi jagung mencapai 30 juta ton jagung kupas kering atau pipilan kering (PK). Hal ini juga didukung oleh data rata-rata peningkatan luas panen sebesar 11,06% per tahun dan rata-rata peningkatan hasil sebesar 1,42%. Seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Grafik produksi jagung indonesia tahun 2011-2021

Subsistem Agribisnis

Menurut Saragih (2010) menjelaskan bahwa pembangunan sub sistem Agribisnis terdiri atas 5 (lima) diantaranya, yaitu: *Pertama*, sub sistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) adalah suatu industri dibidang pertanian yang melahirkan barang-barang modal yang dipergunakan untuk kebutuhan pertanian seluas-luasnya, yaitu industri pertanian benih/ternak tanaman pangan dan peternakan, seperti industri pengolahan agrokimia (pupuk, pestisida, peternakan obat atau vaksin) serta industri

yang memproduksi alat dan mesin pertanian. *Kedua*, sub sistem pertanian (dalam kerangka agribisnis), merupakan suatu tindakan dalam rangka memanfaatkan sumber daya alam serta barang modal agar bisa dihasilkan produk-produk primer pada sektor pertanian. Hal ini mencakup tanaman-tanaman pangan serta tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan, tanaman pertanian, perikanan, peternakan, serta kehutanan. *Ketiga*, sub sistem pengolahan (hilir pertanian) yang membahas secara khusus tentang pabrik atau industri yang mengubah bahan baku pertanian menghasilkan komoditas yang diolah, dimana produk pertanian tersebut dapat berupa produk setengah jadi maupun produk jadi pada akhir produksi. Hal ini mencakup produksi pengolahan makanan, produksi pengolahan minuman, komoditi serta semua barang yang bersumber dari alam (karet, kayu lapis, pulp, kertas, bahan bangunan dari kayu, rayon, benang katun/sutra, barang dari kulit, tali dan tas goni), industri pengolahan biofarmasi dan industri untuk mewujudkan agrowisata serta estetika. *Keempat*, sub sistem pada bagian pemasaran, yaitu suatu aktifitas yang bertujuan agar pemasaran produk pertanian segar dan olahan di dalam negeri dan luar negeri dapat lebih ditingkatkan. Hal ini meliputi kegiatan distribusi yang memperlancar pergerakan produk dari pusat produksi ke pusat konsumsi, promosi, informasi pasar, dan informasi pasar. *Kelima*, subsistem jasa memberikan pelayanan kepada subsistem industri pertanian hulu, subsistem pertanian-industri hilir, dan subsistem industri pertanian hilir. Subsistem ini meliputi penelitian dan pengembangan, kredit dan asuransi, transportasi, pendidikan, pelatihan dan konsultasi, sistem informasi dan dukungan kebijakan pemerintah

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.4067

(ekonomi mikro, perencanaan ruang, ekonomi makro). Ketika mengembangkan suatu sistem pertanian, keempat subsistem tersebut dan usaha-usaha yang ada di dalamnya harus dikembangkan secara bersamaan dan selaras. Oleh karena itu, tugas manajemen pembangunan adalah mengkoordinasikan pengembangan kelima subsistem tersebut secara harmonis.

Karakteristik dan Perilaku Agribisnis

Kast dan Rosensweig (1995) menjelaskan bahwa perilaku adalah cara seseorang berperilaku dan merupakan hasil perpaduan perkembangan anatomi, fisiologis, dan psikologis. Selanjutnya, perilaku sektor pertanian dapat diukur berdasarkan: (1) aspek tingkah laku teknis produksi khususnya faktor 5 usaha peternakan; (2) aspek tingkah laku pengelolaan agroindustri, yaitu perencanaan agroindustri, pemanfaatan sumber daya agroindustri, peningkatan efisiensi, peningkatan produktivitas, peningkatan mutu hasil secara terus-menerus, melaksanakan teknik produksi, melaksanakan fungsi kelembagaan pertanian. Sektor dan selalu mengkhhususkan akurasi dan ketepatan operasional. Pelayanan dan (3) aspek tingkah laku Hubungan dengan sistem agroindustri, khususnya menjalin hubungan yang terpadu dan saling bergantung dengan perusahaan agroindustri lainnya, kerjasama yang harmonis dan mengkomunikasikan informasi agroindustri secara aktif (Suparta, 2001).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemenuhan jagung sebagai pakan ternak unggas (pedaging maupun petelur) di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya pada Kecamatan Guguk sebagai sentra produksi jagung di Kabupaten Lima

Puluh Kota.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini mengambil populasi dari semua petani jagung yang memasok jagungnya yang dipergunakan sebagai pakan ternak pada Kabupaten Lima Puluh Kota. Sedangkan sampel penelitian ini yaitu semua petani jagung yang memasok jagungnya untuk pakan ternak di Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota dengan skala luas lahan usahatani lebih dari satu hektar. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka rancangan dari penelitian yaitu dengan menggunakan metode penelitian penelitain kualitatif. Data primer dan data sekunder merupakan data yang diperoleh serta dikumpulkan dengan menggunakan metode survei lapangan yang meliputi tiga tahap operasional, yaitu:

1. Mengamati dan mewawancarai petani yang diwawancarai berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan.
2. Wawancara dan diskusi dengan pihak-pihak yang diidentifikasi sebagai informan kunci.
3. Penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data untuk menunjang kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

Data diolah dengan menggunakan metode kualitatif kemudian dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, (2020) menjelaskan Puluh Kota, diantaranya yaitu; pertanian, industri, perdagangan, jasa dan pertambangan. Dari semua bentuk kegiatan pada sektor ketenagakerjaan tersebut, sektor pertanian menyumbang sebagian besar lapangan kerja bagi penduduk Kabupaten Limpuluh Kota dengan jumlah

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.4067

83.315 orang dan kategori lapangan kerja terendah bagi penduduk Kabupaten Limpuluh Kota adalah pada sektor jasa-jasa. 23.470 orang. Dengan mayoritas penduduk di Kabupaten Limpuluh Kota bermata pencaharian sebagai petani, maka peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi sektor pertanian mutlak diperlukan. Hal ini

bertujuan untuk meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan mereka yang mencari nafkah dari pertanian. Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian dengan jumlah produksi yang tinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan jumlah produksi tertinggi pada Kecamatan Guguak (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi jagung Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah (Ton)
1	Payakumbuh	5622,40
2	Akabiluru	1306,50
3	Luak	3 690,70
4	Lareh Sago Halaban	11 086,00
5	Situjuah Limo Nagari	4 330,90
6	Harau	5 532,20
7	Guguak	12 009,00
8	Mungka	4 631,70
9	Suliki	1 510,10
10	Bukik Barisan	447,12
11	Gunuang Omeh	28,26
12	Kapur IX	76,65
13	Pangkalan Koto Baru	6,25

Sumber: (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020)

Kegiatan pertanian agribisnis adalah suatu bentuk kegiatan produktif karena menawarkan berbagai macam peluang, mulai dari perolehan input hingga pemasaran pasca panen. Agribisnis sebagai suatu sistem terdiri dari empat subsistem, yaitu pertama, subsistem hulu meliputi fungsi ekonomi yang memproduksi dan menjual aset produksi primer pertanian. Kedua, subsistem pertanian meliputi kegiatan budi daya, penanaman, pemanenan, dan pasca panen. Ketiga, subsistem perekonomian pertanian, meliputi operasi keuangan untuk pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Keempat, subsistem penunjang jasa seperti lembaga

keuangan, transportasi, perluasan usaha pertanian dan jasa informasi, penelitian dan pengembangan, asuransi dan lain-lain. Konsep agribisnis (Saragih, 2010a) menyatakan bahwa suatu system yang terintegrasi dari beberapa subsistem yang ada, diantaranya adalah; a) subsistem pengadaan sarana produksi (agribisnis hulu), b) subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian, c) subsistem pemasaran dan d) subsistem jasa dan penunjang.

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.4067

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung Propinsi Sumatera Barat tahun 2020-2022

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Hektar)			Produksi (Ton)			Produktivitas (Kuintal/Hektar)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Kab. Kepulauan Mentawai	7.50	19.00	18.00	38.60	127.00	116.00	51.47	67.00	64.00
Kab. Pesisir Selatan	28094.70	22156.00	24134.00	231775.99	185562.00	203028.00	82.50	84.00	84.00
Kab. Solok	514.00	357.00	261.00	5453.54	1710.00	1412.00	106.10	48.00	54.00
Kab. Sijunjung	840.80	1238.00	1037.00	5674.56	8110.00	6750.00	67.49	65.00	65.00
Kab. Tanah Datar	4719.30	3677.00	3423.00	35229.19	23586.00	22303.00	74.65	64.00	65.00
Kab. Padang Pariaman	6727.00	7475.00	7325.00	47923.15	41967.00	41016.00	71.24	56.00	56.00
Kab. Agam	15175.80	15894.00	16048.00	118674.76	114701.00	115927.00	78.20	72.00	72.00
Kab. Lima Puluh Kota	6197.10	5866.00	6836.00	39289.61	35998.00	41774.00	63.40	61.00	61.00
Kab. Pasaman	12388.30	15932.00	17321.00	80750.93	98490.00	106274.00	65.18	62.00	61.00
Kab. Solok Selatan	15780.50	15647.00	17133.00	101800.01	83860.00	91984.00	64.51	54.00	54.00
Kab. Dharmasraya	697.50	2093.00	382.00	4351.63	12353.00	2274.00	62.39	59.00	60.00
Kab. Pasaman Barat	43117.60	43885.00	34297.00	263879.71	278079.00	215650.00	61.20	63.00	63.00
Kota Padang	23.00	17.00	32.00	103.21	110.00	207.00	44.87	65.00	65.00
Kota Solok	106.20	79.00	66.00	725.14	422.00	328.00	68.28	54.00	50.00
Kota Sawahlunto	28.90	45.00	114.00	171.17	302.00	738.00	59.23	67.00	65.00
Kota Padang Panjang	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Kota Bukittinggi	17.00	23.00	21.00	96.68	151.00	138.00	56.87	66.00	66.00
Kota Payakumbuh	171.50	198.00	312.00	1268.63	1318.00	2081.00	73.97	66.00	67.00
Kota Pariaman	305.00	200.00	183.00	2259.44	1115.00	1022.00	74.08	56.00	56.00
Provinsi Sumatera Barat	134911.70	134801.00	128944.00	939465.95	887961.00	853024.00	69.64	66.00	66.00

Sumber: (BPS Sumbar, 2016)

BPS Sumbar (2016) menjelaskan bahwa Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi dimana sektor bidang pertanian memiliki peranan penting dalam pergerakan ekonomi masyarakat. Bersumber dari BPS Sumbar, kontribusi sektor pertanian terlihat dari sebaran Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Sumbar menyebutkan bahwa pendapatan sektor pertanian pada PDRB Sumbar tahun 2016 mencapai Rp 50,54 triliun atau setara 23,55%. Pada tahun 2016, jumlah penduduk

Provinsi Sumatera Barat yang mata pencahariannya sebagai petani berjumlah 824.649 jiwa atau merupakan 35,17% dari seluruh petani yang bermata pencaharian lainnya (BPS Sumatera Barat, 2016). Oleh karena itu pengembangan dan pembangunan dalam sektor pertanian pada pemerintah Provinsi Sumatera Barat lebih ditingkatkan sehingga taraf hidup dan pendapatan masyarakatnya juga semakin meningkat (Tabel 2).

Mayoritas Kabupaten yang

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.4067

mempunyai penduduk bermayoritas pada aspek pertanian. Kabupaten Lima Puluh Kota terletak di Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota dengan Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Nagari Sarilamak. Kabupaten Lima Puluh Kota dengan luas wilayah 3.354,30 km² serta dengan jumlah penduduk sebanyak 348.555 jiwa. Batas wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota berbatasan wilayah pada bagian timur wilayah provinsi Sumatra Barat atau 124 km dari Kota Padang yang merupakan ibu kota provinsi. Berdasarkan data (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020) menerangkan bahwa batas wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Propinsi Riau, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Propinsi Riau, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Sijunjung, Propinsi Sumatera Barat dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman, Propinsi Sumatera Barat.

a. Konsep Agribisnis Hulu

Subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yaitu suatu bentuk aktivitas ekonomi yang memproduksi dan memperdagangkan tanaman tani primer, seperti: Industri pupuk, obat-obatan, benih, alat dan mesin pertanian serta lain sebagainya (Saragih 2010). Subsistem agribisnis hulu berperan dijelaskan di bawah ini:

- a. Memproduksi serta penyediaan fasilitas produksi tani yang paling terbaik sehingga bisa mewujudkan produk-produk usahatani yang bermutu.
- b. Membagikan bantuan yang baik kepada usahatani yang ada.
- c. Ikut menyumbangkan bimbingan teknis produksi.

- d. Membagikan tata laksana serta tata kelola yang berhubungan dengan sistem agribisnis.
- e. Menyediakan tata cara dalam proses belajar serta memberikan pelatihan bagi petani
- f. Memilih serta memisahkan penjelasan serta keterangan yang berhubungan dengan kegiatan agribisnis yang efektif dan efisien terhadap petani.
- g. Mengelaborasi semua kegiatan kerjasama bidang usaha (kemitraan) agar keuntungan bisa diberikan kepada semua pihak yang terlibat secara merata.

Menurut defenisi agribisnis hulu yang sudah di paparkan, subsistem agribisnis hulu berorientasi, khususnya aspek fasilitas produksi yang memadai. Ada banyak perusahaan maupun kegiatan usaha yang berkecimpung pada agribisnis hulu ini, diantaranya yaitu; penyediaan pupuk, penyediaan bibit, penyediaan pestisida, serta penyediaan alat dan mesin pertanian dan sebagainya. Pada daerah penelitian adanya kelompok tani yang sudah melakukan kerja sama secara kemitraan antara lain dalam penyediaan pupuk dan penyediaan benih, kerja sama yang dilakukan secara langsung kepada perusahaan penyedia pupuk dan benih. Sedangkan untuk hasil produksi ada kelompok tani yang sudah melakukan kerja sama dengan perusahaan besar maupun bekerja sama dengan perusahaan penyedia benih. Namun terdapat konsekuensi bahwa pedagang mengumpulkan hasil produksi dan membelinya dengan harga pasar yang berlaku. Berdasarkan para petani yang diwawancarai, sistem koperasi ini sangat menguntungkan mereka, karena terbatasnya modal usaha dan kesempatan memasarkan produk pada dasarnya menjadi kendala penting bagi mereka dalam pengembangan

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.4067

budidaya jagung. Selain itu ada pula kelompok tani yang langsung menjual hasil produksi langsung ke peternak - peternak besar sebagai pakan unggas yang dipelihara alasannya adalah dalam melakukan hal tersebut tanpa kerja sama dengan alasan sistem tersebut membatasi kebebasan mereka dalam memasarkan hasil produksinya.

BPS Kabupaten Lima Puluh Kota (2020) melalui Dinas Tanaman Pangan Dan Holtikultura Kabupaten Lima Puluh Kota menerangkan bahwa hasil jagung pakan ayam di Kabupaten Limapuluh Kota saat ini sebesar 89.000 ton per tahun. Sementara kebutuhannya 485.000 ton per tahun. Artinya masih ada 397 ton per tahun yang hilang. Kebutuhan jagung pakan di Sumatera Barat sebanyak 3,1 juta ton per tahun, sedangkan total produksi hanya 985.000 ton per tahun.

b. Konsep Agribisnis Hilir (Pengolahan)

Subsistem agribisnis hilir (pengolahan) adalah suatu aktifitas ekonomi dengan mengubah serta menggarap produk-produk pertanian yang utama menjadi berbagai jenis produk olahan, termasuk didalamnya produk semi olahan serta produk olahan akhir, yang aktifitas ekonominya diperdagangkan pada pasar lokal maupun pasar internasional. Subsistem agribisnis hilir ini mempunyai aktifitas ekonomi diantaranya yaitu pabrik yang mengolah makanan, pabrik yang mengolah minuman, pabrik pengolahan serat (kayu, kulit, karet, sutera, jerami), pabrik yang bergerak pada jasa boga, pabrik pengolahan farmasi serta yang berbahan baku pembuatan kosmetik untuk kecantikan, dan lain-lain. Aktifitas yang mengolah hasil pertanian adalah sesuatu yang diupayakan dikarenakan agar suatu produk yang dihasilkan tersebut memiliki daya jual yang tinggi. Aktifitas yang dilakukan ini merupakan sesuatu yang penting untuk

dilakukan dikarena adanya penilaian tersendiri, yaitu; 1) Mengembangkan penciptaan nilai; 2) Meningkatkan kualitas produk; dan 3) Meningkatkan konsumsi tenaga kerja; 4) Meningkatkan profesionalisme dan meningkatkan pendapatan produsen.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat terlihat dengan jelas pengolahan suatu produk yang baik berbanding lurus dengan nilai tambah dari produk yang diolah tersebut, semakin baik suatu produk tersebut diolah, maka semakin tinggi nilai tambah yang dihasilkan dari produk tersebut. Daya jual yang tinggi bagi aktifitas agribisnis bisa terjadi dikarenakan proses produksi yang telah merubah input agroindustri menjadi output agroindustri (Martin *et al.* 1991). Nilai tambah (*value added*) merupakan proses yang dilakukan baik itu proses pengolahan, proses pengangkutan serta proses penyimpanan dalam suatu proses produksi sehingga menjadikan bertambahnya nilai suatu produk atau komoditas. Dalam proses Pengolahan nilai tambah pada suatu proses produksi bisa diartikan sebagai hasil selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tenaga kerja tidak termasuk dan tidak dihitung. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dan harga bahan baku. Margin ini mencakup komponen faktor produksi yang digunakan, yaitu. tenaga kerja, input lainnya dan remunerasi kontraktor pengolahan (Hayami *et al.* 1987).

Kualitas tenaga kerja termasuk didalamnya yaitu keahlian dan keterampilan sangat menentukan dalam tinggi rendahnya nilai tambah, disisi lain pengaplikasian teknologi dalam pengolahannya serta kualitas bahan baku yang baik juga akan mempengaruhi nilai tambah suatu produk.

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.4067

Tingkat upah pekerja sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja serta output dari suatu usaha didasarkan pada keterampilan dan keahliannya. Tinggi rendahnya kompensasi pekerja juga didasarkan pada teknologi yang diaplikasikan. Jika penggunaan teknologi bersifat padat karya, hal itu akan membuat kebutuhan untuk pengadaan pekerja lebih besar, jika dibandingkan laba yang diperoleh perusahaan. Disaat yang bersamaan, apabila penggunaan teknologi bersifat padat modal, hal itu akan membuat bagian pekerja akan menjadi lebih kecil dibandingkan laba yang diperuntukkan kepada perusahaan tersebut. Nilai tambah produk akhir pertanian juga sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan baku dari produk pertanian tersebut. Kualitas produk yang sangat baik akan mempunyai harga yang lebih tinggi dan pada akhirnya juga akan meningkatkan nilai tambah (Soeharjo, 1991).

c. Usaha Penunjang

Subsistem penunjang merupakan suatu lembaga yang kegiatannya berkaitan langsung dengan manfaat diterapkannya sistem usahatani jagung, yaitu: Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan serta Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura yang ikut serta mendampingi kegiatan penyuluhan dalam rangka peningkatan pengetahuan serta keahlian yang dimiliki oleh petani dalam mengelola usaha petani tersebut yang ada di lapangan. Terdapat dua orang Penyuluh Pertanian Lapangan yang bekerja di wilayah penelitian yang bertugas membantu petani dalam kelancaran kegiatan pertaniannya.

d. Jasa Penunjang

Kelancaran sistem agribisnis subsistem jasa layanan penunjang dilihat

melalui adanya keberadaan serta dimanfaatkannya jasa layanan penunjang yang ada dilokasi penelitian. Keberadaan dan pemanfaatan jasa layanan penunjang yang sudah ada dilokasi penelitian belum dalam kategori baik. Dikarenakan kelembagaan koperasi dan lembaga penelitian tidak tersedia di lokasi penelitian, akibatnya kegiatan agribisnis belum bisa dimanfaatkan secara maksimal. Sedangkan, untuk lembaga keuangan yang ada di lokasi penelitian sudah menyediakan fasilitas BRI-link dengan tujuan agar pelaku agribisnis dalam melakukan transfer tunai atau tarik tunai dan terdapat pinjaman modal dari program pemerintah bagi UMKM dapat lebih mudah dan cepat. Penyediaan balai penyuluhan pertanian di setiap kecamatan merupakan bentuk kelengkapan fasilitas dari lembaga penyuluhan agar kegiatan penyuluhan yang ada bisa dilakukan secara terpusat pada balai tersebut. Sedangkan untuk kebijakan yang dilakukan Pemerintah mengenai Program PKU sangat bermanfaat dengan bertujuan sebagai penyedia modal secara tunai, pendampingan, penyuluhan, serta pembelajaran.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian dari hasil dan pembahasan diatas diperoleh bahwa sistem agribisnis jagung yang diterapkan di Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota dilakukan diantaranya yaitu diterapkannya sub sistem hulu (penyediaan sarana produksi), diterapkannya subsistem hilir (pemasaran), diterapkannya subsistem sarana penunjang dan diterapkannya subsistem jasa pendukung. Saran terhadap penelitian ini adalah untuk memenuhi ketersediaan bibit dalam pemenuhan kebutuhan jagung diusulkan kepada pemerintah melalui Dinas Tanaman Pangan

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.4067

dan Holtikultura Kabupaten Lima Puluh Kota untuk membagikan langsung secara gratis ke Jorong-jorong dan nagari-nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pelatihan cara bertanam akan dilakukan kepada masyarakat. Siapa saja dari masyarakat dibolehkan ikut serta dan diajak untuk bertanam jagung pakan ayam ini, baik perorangan maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah. R. (2017). Strategi pengembangan agribisnis jagung di Indonesia, *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 43-66.
- Antara. M. (2000). *Sistem Pengembangan Agribisnis Hortikultura Berkelanjutan dan Berdaya Saing Tinggi di Kawasan Timur Indonesia*. Direktorat Jenderal Produksi Hortikultura dan Aneka Tanaman, Departemen Pertanian RI
- Asmarantaka RW. (2012). *Pemasaran Agribisnis (marketing)*. Bogor. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi Manajemen. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Badan Pusat Statistik (BPS), 2018, Data Produksi Jagung, Tahun 2018, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Badan Pusat Statistik* (pp. 335–358). <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>
- BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. (2020). <https://limapuluhkotakab.bps.go.id/statistik/2015/03/27/3/batas-wilayah-dan-letak-geografis.html>
- BPS Sumbar. (2016). *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat*.
- Bustanul Arifin. (2004). Analisis ekonomi pertanian Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6.
- Bungaran Saragih., 2010, *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*, IPB Pers, Bogor. David FR. 2005. *Strategic Management*. Jakarta (ID): Prenhalindo.
- Dahlia, A. B., & Tahir, R. (2021). Strategi pemasaran jagung hibrida sebagai program unggulan daerah di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(1), 106–115. <https://doi.org/10.37637/ab.v0i0.658>
- Dinas Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Hortikultura Kabupaten Lima Puluh Kota, (2020), Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Downey, W,D dan S, P, Erickson. (1992). *Manajemen Agribisnis*, Terjemahan oleh R. Ganda S dan A. Trait, dalam *Agribusiness Management*, Edisi kedua, Erlangga, Jakarta.
- Dupont, (2017). Perkembangan Jagung Indonesia, <https://www.pioneer.com/web/site/indonesia/Potret-Perkembangan-Komoditas-Jagung-Indonesia>
- Fava M.N. and Roberto, F.S. (2010) *Defining an Agribusiness Strategic Agenda for 2010-2020*. *International Food and Agribusiness Magement Review*
- Ferrel OC and D Harline. (2005). *Marketing Strategy. South Western*. Thomson Corporation.
- Fitri, et al, (2014), Strategi pengembangan agribisnis nenas di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 3(2).
- Gumbiras-Sa'id. E. (2010). *Wawasan, Tantangan, dan Peluang Agrotechnopreneur Indonesia*, IPB Pers, Bogor. Jogiyanto. 2005. *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta (ID): Andi Offset.
- Muhammad, M. (2014). Strategi pengembangan agribisnis tanaman jagung pada Dinas Pertanian Kabupaten Halmahera Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 7(1), 58–65. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.7.1.58-65>

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.4067

Soekartawi. (n.d.). Retrieved December 30, 2016, from <https://www.google.co.id/search?q=journal+integrasi+pertanian+peternakan&oeq=JOU&aqs=chrome.0.69i59j69i57j69i59l2j0l2.3588j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF->

8#q=journal+integrasi+pertanian+peternakan.

Subekti, N. A., Syafruddin, Efendi, R., & Sunarti, S. (2008). *Jagung: Teknik Produksi dan Pengembangan*. Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros, 16–28.